

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesuksesan suatu bangsa di masa mendatang sangat dipengaruhi oleh kondisi dan kualitas anak saat ini. Hal ini sejalan dengan usaha pemerintah dalam menjalankan tujuan pembangunan berkelanjutan 2030 atau yang lebih dikenal dengan *Sustainable Development Goals (SDGs) 2030* (Panuluh & Fitri, 2016). Tujuan Pembangunan Berkelanjutan adalah sebuah rencana aksi nasional dan global sebagai upaya untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang melingkupi tujuh belas tujuan, yakni (1) Menghapus Kemiskinan, (2) Mengakhiri kelaparan, (3) Kesehatan yang baik dan kesejahteraan, (4) Pendidikan yang berkualitas, (5) Kesetaraan gender, (6) Akses terhadap air bersih dan sanitasi yang layak, (7) Energi bersih dan terjangkau, (8) Pekerjaan yang layak dan Pertumbuhan Ekonomi, (9) Infrastruktur, Inovasi, dan Industri, (10) Berkurangnya kesenjangan, (11) Kota dan permukiman yang berkelanjutan, (12) Konsumsi dan Produksi yang bertanggung jawab, (13) Penanganan perubahan iklim, (14) Menjaga ekosistem laut, (15) Menjaga ekosistem darat, (16) Perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat, (17) Kemitraan untuk mencapai tujuan.

Dari ketujuhbelas tujuan pembangunan berkelanjutan tersebut, salah satu tujuan yang hendak dicapai adalah kesetaraan gender (Wahyuningsih, 2018). Tercapainya kesetaraan gender akan membantu pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan (Rassanjani, 2018; Ishotono & Raharjo, 2016) dan menguatkan negara untuk terus berkembang. Menyerukan kesetaraan gender berarti menjadi elemen utama dalam memberdayakan masyarakat (perempuan dan laki-laki) untuk keluar dari kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan (Alfirdaus, 2019; Ngoyo, 1998). Aspek-aspek kesejahteraan gender tersebut dapat diimplementasikan dalam bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan politik.

Dalam bidang ekonomi dapat dilakukan melalui kebijakan-kebijakan yang

berpihak pada perempuan, pada aspek pendidikan yakni dengan adanya program keluarga harapan bagi keluarga miskin agar anak perempuan tidak putus sekolah karena alasan ekonomi. Dalam keluarga dan masyarakat, perempuan juga seharusnya bisa didorong agar dapat memilih bidang studi diminatinya, atau yang biasanya didominasi laki-laki seperti matematika, teknologi informasi, sains, teknik, dan lain sebagainya. Karena sesungguhnya bidang-bidang studi tersebut tidak mengenal gender. Dalam bidang kesehatan, yaitu terjaminnya kesehatan yang bersifat universal, yang berlaku untuk semua lapisan masyarakat untuk mengurangi angka kematian ibu dan bayi. Dan dalam bidang politik adalah dengan meningkatkan jumlah partisipasi perempuan di parlemen.

Berkaitan dengan pemaparan di atas, usaha dalam tercapainya kesetaraan gender dilakukan juga di dunia anak usia dini. Dimana semakin maraknya kajian dan penelitian yang berfokus pada isu kesetaraan gender pada anak usia dini yang dilakukan oleh para peneliti, akademisi, dan praktisi pendidikan yang konsen terhadap pendidikan anak usia dini. Hal tersebut terlihat dari semakin banyaknya penelitian yang mengkaji tentang gender anak usia dini baik secara internasional (Adriany, 2019; MacNaughton, 2000) dan nasional (Aprilianti, et al, 2021; Lestari, 2020; Ramdaeni, et al, 2018).

Namun jika diperhatikan, usaha dalam tercapainya kesetaraan gender anak usia dini masih didominasi untuk kalangan masyarakat menengah ke atas. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Freeman (2007), dimana sebelumnya Ia menemukan bahwasanya anak usia dini mengonstruksi pemahaman gender dan mulai mengidentifikasi sebagai laki-laki atau perempuan pada usia 24 bulan (Kohlberg, 1966). Pada usia lima tahun mereka dapat mengategorikan mainan untuk laki-laki dan perempuan berdasarkan lingkungan budaya keluarga dan pendidikan yang ada di lingkungan anak. Freeman (2007) juga menyebutkan bahwa di penelitian-penelitian sebelumnya ditemukan bahwa anak perempuan kerap diarahkan pada permainan masak-memasak, boneka, dan anak laki-laki diarahkan pada berbagai macam alat perkakas, mobil-mobil truk, dan jenis mobil-mobilan lainnya. Anak laki-laki yang memiliki ketertarikan pada permainan anak perempuan, akan mendapatkan kritikan menjadi feminim dari orang tua, guru, dan teman sebaya.

Freeman (2007) kemudian mendesain penelitian yang bertujuan terciptanya

keadilan dan kesetaraan gender bagi anak laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian yang dilakukan di sebuah laboratorium pendidikan anak usia dini bersifat *fullday* ini menggunakan responden orang tua dari 26 anak-anak. Freeman mendapatkan hasil bahwasanya 88% orang tua menyetujui jika anak perempuan bermain balok dan mobil-mobilan truk, 46% orang tua menyetujui jika anak laki-laki dan perempuan dibelikan mainan yang sama/serupa, 64% orang tua bersedia membelikan mainan boneka untuk anak laki-laki, dan 92 persen orang tua berfikir memasukkan anak laki-lakinya ke kelas balet bukanlah sebuah kekeliruan. Orang tua juga memberikan harapan yang sama terhadap anak laki-laki dan perempuan saat memasuki jenjang bangku perkuliahan, maksudnya memiliki hak yang sama untuk mengalokasikan dana dan kebebasan memilih jurusan program studi bagi anak laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa Freeman mengingatkan para orang tua dan pendidik anak usia dini untuk memberikan contoh secara tepat dalam memberikan pemahaman yang berkaitan dengan gender.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Freeman (2007), peneliti mendapatkan analisa sebagai berikut. Pertama, penelitian tersebut dilakukan di sebuah lembaga paud *fullday* di luar negeri. Pendidikan anak usia dini di Indonesia saat ini memang sudah dapat diakses oleh sebagian besar anak usia dini, namun tidak dipungkiri bahwa masih tetap ada saja anak yang belum memiliki kesempatan untuk memasuki paud (Ashari, 2021), dan beberapa diantaranya adalah partisipan dalam penelitian ini, dengan pertimbangan paling utama adalah alasan ekonomi, dimana orang tua masih mengeluhkan biaya-biaya yang diperlukan seperti biaya seragam, biaya *field trip*, biaya kegiatan akhir tahun seperti *outbond*, pentas seni dan lain-lain. Sehingga orang tua dari kalangan marjinal kalangan merjinal tidak menjadikan program pendidikan anak usia dini sebagai sesuatu yang prioritas, melainkan lebih memilih untuk mengalokasikan dana yang ada untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kedua, pada konteks Indonesia, seperti yang diketahui tempat les seperti balet, klub sepak bola untuk anak, merupakan jenis layanan pendidikan luar sekolah yang hanya bisa diakses oleh anak dari kalangan menengah ke atas, karena biayanya yang cukup mahal, sehingga tidak mungkin dapat dijangkau oleh anak dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya dalam

proses dan hasil penelitian Freeman (2007), anak-anak yang telah mendapatkan kesetaraan gender dengan baik, yakni dengan diberikan akses untuk memasuki les balet untuk laki-laki, dan masuk ke klub sepak bola untuk anak perempuan, hanya dapat diakses oleh anak-anak dari kalangan menengah ke atas.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Filipović (2018). Ia meneliti tentang representasi laki-laki dan perempuan dalam buku-buku cerita di sebuah sekolah prasekolah. Buku cerita anak-anak menjadi peran penting dalam proses pembelajaran sosial dan perkembangan identitas, serta memberikan persepsi awal tentang gender, ras, dan kelas. Buku juga memberikan pemahaman awal tentang bagaimana anak mempersepsikan dirinya sebagai laki-laki dan perempuan di dalam keluarga dan di tengah-tengah masyarakat. Filipovic melakukan penelitian di sebuah sekolah yang berada di kota Dublin, Irlandia. Penelitiannya adalah untuk mengetahui persepsi guru mengenai konstruksi gender yang terdapat dalam buku cerita. Buku cerita yang diteliti merupakan buku-buku cerita yang biasanya digunakan guru sebagai media pembelajaran literasi. Berikut adalah tabel daftar 15 judul buku, penulis, dan harganya yang bisa diketahui melalui pencarian harga buku secara *online* di beberapa *market place* di Indonesia.

Tabel 1.1
Harga Buku Cerita Anak

No	Judul Buku	Penulis	Penerbit	Harga
1.	Owl Babies	Martin Waddell	O'Brien Press, 1994 (1992)	Rp. 118.000,-
2.	We're Going on a Bear Hunt	Michael Rosen	Walker Books, 1993 (1989)	Rp. 54.800,-
3.	Brown Bear, Brown Bear, What Do You See?	Bill Martin, Jr	Puffin Books, 1995 (1967)	Rp. 65.000,-
4.	Dear Zoo	Rod Champbell	Puffin Books, 2008 (1982)	Rp. 130.000,-
5.	The Very Hungry Caterpillar	Eric Carle	Puffin Books, 2002 (1969)	Rp. 130.000,-
6.	The Very Busy Bee	Caterpillar Books	Little Tiger Press, (2008)	Rp. 220.000,-

7.	We All Go Traveling By	Sheena Roberts	Barefoot Books, (2011)	Rp. 95.000,-
8.	Little Puppy	Emma Goldhawk	Templar 2010	Rp. 133.000,-
9.	Monkey Puzzle	Julia Donaldson	Macmillan Children's Books, (2000)	Rp. 234.000,-
10.	Supermarket Zoo	Carly Isaac	Simon and Schuster, (2010)	Tidak ditemukan
11.	Caterpillar Spring: Butterfly Summer	Susan Hood	Reader's Digest, 2003	\$ 8.53 USD setara Rp. 122.710,-
12.	Five Little Speckled Frogs	Nursery Rhyme	Ginger Fox Ltd. (tahun tidak diketahui)	Rp. 89.000,0-
13.	Monkey Business	Smriti Prasadam Halls	Orchard Books, 2013	Rp. 60.000,-
	Polar Bear, Polar Bear, What Do You Hear?	Bill Martin, Jr	Puffin Books, 1994 (1991)	Rp. 215.000,-
	Elephant Pants	Smriti Prasadam Halls	Orchard Books, 2012	Rp. 60.000,-

Filipovic mendapatkan hasil dari penelitiannya bahwa stereotip gender tradisional masih sangat lekat dalam buku cerita yang digunakan, serta pemahaman guru yang masih menganggap bahwa peran utama seorang ibu dalam keluarga adalah untuk memasak, merawat mengasuh dan membersihkan rumah. Temuannya ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh McCabe dkk (2011), dimana representasi perempuan dalam buku cerita masih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki. Menjadi laki-laki dianggap lebih penting dibanding perempuan adalah alasan yang kuat mengapa stereotip gender tradisional masih menjadi hal yang umum dalam buku cerita anak-anak. Filipovic (2018) menyatakan bahwasanya diperlukan studi lanjutan

mengenai konstruksi gender dalam buku cerita anak agar orang tua dan para pendidik di ranah pendidikan anak usia dini dapat lebih selektif dalam memilih buku cerita, dengan tujuan agar pendidikan yang berkeadilan gender dapat tercapai.

Selain masih rendahnya kesetaraan gender dalam buku cerita yang digunakan oleh Filipovic, sehingga buku cerita yang digunakan guru justru semakin melanggengkan stereotip gender tradisional. hal lain yang juga peneliti cermati adalah harga buku-buku yang tertera dalam tabel. Harga buku dalam tabel di atas dapat diklasifikasikan merupakan buku-buku cerita impor yang relative mahal. Sehingga hanya mampu dibeli oleh keluarga/orang tua dari kalangan menengah ke atas, dan tidak bisa dijangkau oleh anak-anak dari kalangan menengah ke bawah, apabila diterapkan pada orang tua di negara Indoensia. Harga buku cerita di Indonesia saat ini banyak yang dikemas dalam bentuk paket dan berseri, harganya dibanderol mulai ratusan ribu, bahkan hingga jutaan. Melihat realita seperti ini, sudah dipastikan orang tua dari kalangan menengah ke bawah tidak mungkin dapat membeli buku-buku yang harganya relative mahal. Sehingga tantangannya dalah menciptakan buku cerita yang murah, dapat diakses oleh seluruh anak, dan isi cerita yang menerapkan keadilan dan kesetaraan gender bagi seluruh anak-anak dari berbagai kalangan.

Berdasarkan beberapa contoh penelitian dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya mengenai usaha dalam meraih kesetaraan gender, penulis menarik kesimpulan bahwasanya kajian mengenai konstruksi gender anak usia dini juga perlu dilakukan pada kelompok marginal dalam hal ini fokus penelitian adalah pada anak-anak yang bekerja di jalanan, atau lebih sering disebut sebagai anak jalanan.

Penelitian ini akan mengkaji konstruksi gender pada anak jalanan. Anak jalanan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak-anak usia prasekolah yang mengalokasikan 6-8 jam waktunya untuk berkontribusi membantu perekonomian keluarga, memiliki ikatan dengan orang tua dan tinggal bersama orang tuanya. Penelitian ini perlu dilakukan karena isu gender di kalangan anak-anak jalanan masih jarang difokuskan anak usia dini. Beberapa Penelitian sebelumnya yang meneliti tentang anak jalanan di Indonesia, masih jarang yang membahas secara khusus pada isu gender. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Beazley (2003), Basri & Yoserizal (2019), dan Yesi (2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Beazley (2003), dimana meneliti tentang kehidupan anak jalanan di Yogyakarta, dimana kebanyakan anak jalanan yang terlihat adalah anak laki-laki berusia 7-18 tahun, ada juga beberapa anak perempuan. Anak jalanan laki-laki di Yogyakarta disebut dengan Tikyan. Dalam prakteknya, Tikyan membentuk komunitas melalui ruang-ruang publik yang ada di pinggiran kota seperti toilet umum, trotoar, taman, pasar, ruang bawah jembatan, dan stasun kereta api menjadi ruang dimana identitas sebagai Tikyan dibentuk dan disosialisasikan pada anggotanya. Anak jalanan yang didefinisikan dalam penelitian ini adalah anak jalanan yang seluruh waktunya dilakukan di jalanan, baik untuk melakukan kegiatan ekonomi, sosial, dan lainnya.

Saat ada anggota baru yang bergabung dalam kelompok Tikyan, maka anggota yang lainnya akan mengawasi dan menilai anggota baru tersebut dalam kemampuannya beradaptasi dan bertahan hidup, bagaimana anggota baru tersebut dapat menunjukkan sikapnya melalui kejantanan, kemandirian, kekuatan karakter dan kemampuan beradaptasi dengan kehidupan jalanan. Sehingga dapat diketahui secara detail bagaimana kesesuaiannya untuk tetap berada dalam kelompok Tikyan sebagai pendatang baru berdasarkan nilai-nilai kolektif yang ada dalam kelompok tersebut. Dalam budaya bekerja di kelompok Tikyan, senior akan mengajari para pendatang baru tentang aturan bekerja di jalan untuk mendapatkan penghasilan dengan cara menyemir sepatu, mengamen, berjulaan, menjadi juru parker, berjulaan koran, dan lain sebagainya.

Tingkat pekerjaan yang paling rendah dalam kelompok Tikyan adalah mengemis. Mengemis dianggap sebagai pekerjaan memalukan karena tidak sesuai dengan norma kemandirian. Dalam hierarki pekerjaan kelompok Tikyan, mengamen dengan menggunakan gitar merupakan level tertinggi dalam bekerja di jalan, mereka akan dengan bahagia dan sukacita memainkan gitar dan menjadi musisi jalanan di sepanjang jalan Malioboro. Anak-anak lainnya yang belum dapat menjadi musisi jalanan, akan melakukan pekerjaan dengan menyemir sepatu, biasanya dilakukan oleh anak-anak pra remaja karena terlihat lucu, namun akan ditinggalkan seiring bertambahnya usia yang beranjak remaja. Selain itu mereka juga dapat melakukan pekerjaan seperti menjual surat kabar, air minum kemasan, permen, dan perhiasan

kerajinan tangan. Anak jalanan di Yogyakarta harus secara konsisten meyakinkan ketangguhan dan kemandirian mereka satu sama lain agar tetap diterima sebagai anggota kelompok Tikyan. Mereka secara berkala merundingkan definisi maskulinitas dalam kelompoknya melalui kinerja tiap anggota agar tetap sesuai dengan nilai-nilai yang dianut kelompoknya.

Sementara itu dalam jurnal yang ditulis oleh Basri & Yoserizal (2019) berjudul Identifikasi Faktor Pendorong Anak Perempuan beraktivitas di Jalanan menyebutkan bahwasanya survey yang dilakukan oleh departemen sosial dan lembaga penelitian Universitas Atmajaya Jakarta melaporkan jumlah populasi anak jalanan di 12 kota besar meningkat sebesar 48% sejak tahun 1998. Beberapa faktor yang mendorong anak-anak berada dalam kemiskinan adalah ditinggalkan oleh orang tua, masalah internal keluarga, dan faktor tekanan sosial dan ekonomi. Faktor yang mendorong anak perempuan turun ke jalan di kota Pekanbaru adalah keluarga, dimana anak kehilangan satu atau kedua orang tuanya sehingga menyisakan kemiskinan karena ekonomi yang lemah.

Berbagai cara telah dilakukan oleh pemerintah daerah untuk melalui dinas sosial adalah dengan cara menjaring, membina, dan memulangkan para pekerja jalanan perempuan ke tempat asalnya seperti Jambi, Lampung, dan Surabaya. Namun pada kenyataannya mereka kembali datang untuk mencari nafkah di jalanan. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan multidisiplin ilmu pengetahuan dan pendekatan yang holistik agar hal ini dapat ditanggulangi dengan benar dan tepat.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yesi (2021) yang meneliti tentang konstruksi sosial anak jalanan perempuan di kota Pekanbaru menyebutkan terdapat sekitar 120 jumlah anak jalanan perempuan di kota Pekanbaru yang melakukan berbagai macam pekerjaan jalanan. Peneliti menggunakan partisipan dalam rentang usia 6-17 tahun yang beraktivitas di jalanan selama 7 jam dalam sehari. Anak jalanan perempuan di kota Pekanbaru umumnya berangkat dari merantau dengan harapan dapat merubah kondisi sosial ekonomi seseorang/keluarga dengan mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang layak, tetapi tidak semua harapan itu terwujud. Kegagalan beradaptasi dengan iklim kehidupan kota yang tidak disertai keahlian membuat perantau tidak bisa mendapatkan kehidupan layak yang pada akhirnya

memutuskan melakukan pekerjaan seadanya yang tidak menuntut keahlian khusus dan modal. konstruksi sosial anak jalanan perempuan di kota pekan baru dibentuk melalui tiga proses, yakni proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi

proses eksternalisasi adalah kondisi dimana seseorang melakukan proses penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar yang akan menghantarkan pada perolehan informasi dan pengetahuan yang akan memengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan, misalnya lingkungan keluarga yang telah turun temurun bekerja di jalan yang kemudian menjadi pewarisan terhadap anak-anaknya. Selanjutnya proses objektivasi adalah perasaan dimana para pelaku pekerja jalanan memiliki kesadaran dan pengetahuan mengenai pandangan masyarakat terhadap budaya bekerja yang mereka lakukan memiliki kecenderungan negatif, atau bahkan dianggap mengganggu ketertiban umum. Namun di satu sisi lain, mereka tidak memiliki jalan keluar yang lebih baik selain turun ke jalan karena keadaan keluarga yang sulit, dan susahny mendapatkan pekerjaan yang layak. Namun di sisi lain, mereka juga berharap agar masyarakat dapat menerima dan memahami keberadaan mereka dengan tidak memberikan perlakuan yang buruk, walaupun tidak menggunakan jasa mereka atau membeli barang dagangan mereka.

Tahapan objektivasi merupakan proses perwujudan dari eksternalisasi. Di tahap ini subjek mulai melakukan apa yang ia pelajari dan dapatkan dari pengalaman sebelumnya. Setiap tindakan yang sering diulangi pada tahap eksternalisasi akan membentuk sebuah pola, dan biasanya itu akan dilakukan di kemudian hari dengan cara yang sama persis maupun mengombinasikan dengan inovasi yang baru, misalnya berpenampilan menarik saat mengamen agar orang-orang tertarik dan mau memberi uang. Terakhir adalah tahap internalisasi, tahapan ini diartikan sebagai pemahaman seseorang tentang realitas sosial sebagai sesuatu yang memiliki makna. Terdapat sosialisasi primer dan sekunder yang membentuk seseorang dalam menginternalisasi kehidupan jalanan.

Sosialisasi primer dilakukan oleh orang-orang terdekat seperti orang tua atau kerabat yang memberikan dorongan untuk bekerja di jalanan, dan sosialisasi sekunder adalah saat teman sepermainan memberikan pengaruh yang kuat seperti mengajak

mengamen bersama, dan lain sebagainya sehingga seiring berjalannya waktu semua hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Ennew dan Swart-Kruger (2003), bahwa permasalahan yang ada di jalanan/ruang publik perkotaan yang dijadikan tempat bekerja bagi anak-anak dipengaruhi oleh dua isu, yakni isu gender dan isu usia. Hasil penelitian Ennew & Swart-Kruger (2003) ini memperkuat peneliti untuk meneliti konstruksi gender pada anak jalanan usia prasekolah. Penelitian tentang gender pada anak jalanan telah dilakukan oleh Gustafsson-Wright & Pyne, (2002), Evans (2006), Blerk (2006), dan Olubunmi (2015), yang melakukan penelitian tentang gender pada anak jalanan usia remaja, namun masih belum difokuskan pada usia prasekolah.

Laporan penelitian yang ditulis oleh Blerk (2006) yang mengkaji penelitian tentang anak jalanan usia remaja rentang 14-18 tahun, menyebutkan tentang penelitian-penelitian di negara barat yang melihat jalanan sebagai ruang untuk laki-laki dimana para remaja yang mendatangi jalanan harus kuat, dan berkelahi di usia yang sangat muda agar dapat diterima dan diakui oleh komunitas anak jalanan, sehingga menjadi kesulitan berganda bagi anak perempuan dalam menegosiasikan dirinya agar dapat diterima dan bergabung dalam kelompok anak jalanan, sebab jika tidak dapat menyesuaikan dengan norma yang ada di antara mereka, maka akan dikeluarkan dari kelompoknya. Artikel tersebut juga menyebutkan bahwa dunia anak jalanan itu sangat bersandar pada faktor usia dan gender, karena anak jalanan yang berusia muda cenderung berusaha lebih keras untuk menunjukkan eksistensi dan ketahanan dirinya di jalanan (Ennew & Swart-Kruger, 2003).

Sementara dalam artikel Gustafsson-Wright & Pyne (2002) menyebutkan bahwa data menunjukkan partisipasi dan penerimaan terhadap anak perempuan yang bekerja di jalan relatif lebih sedikit dibanding anak laki-laki. Hal ini karena persepsi orang tua yang menempatkan anak perempuan lebih banyak membantu pekerjaan rumah tangga dibandingkan saudara laki-lakinya yang lebih banyak diarahkan untuk bekerja di jalanan. Pembagian kerja seperti ini merupakan cerminan terhadap peran dan harapan orang tua berbasis gender, dimana anak perempuan lebih sering diposisikan pada bidang domestik, sosial, dan reproduksi biologis, sehingga akan banyak ditemukan

kasus anak perempuan yang banyak menerima kekerasan saat pergi ke jalan untuk bekerja.

Sedangkan dalam artikel Olubunmi (2015) yang mengukur tingkat *self esteem* anak jalanan di kota Lagos (Nigeria) berada di tingkat yang rendah, dan ditemukan fakta bahwa walaupun tidak signifikan, anak jalanan laki-laki memiliki tingkat *self esteem* yang lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Sejalan dengan penelitian Olubunmi (2015), penelitian tentang anak jalanan di Tanzania yang dilakukan oleh Evans (2006) diperoleh data anak perempuan ditempatkan pada posisi marginal saat pergi ke jalan untuk bekerja, anak perempuan mendapatkan diskriminasi, kaena tidak sesuai dengan norma gender yang dianut masyarakat pada umumnya. Sementara anak laki-laki dipandang lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk berada di jalan karena masyarakat melihat hal ini sebuah fenomena yang biasa.

Berangkat dari penelitian-penelitian di atas, persoalan gender merupakan bagian dari persoalan sosial kemasyarakatan yang juga terjadi di Indonesia. Sehingga peneliti merasa penting untuk membahas isu gender, dengan harapan kesenjangan sosial berbasis gender dimana ketidaksetaraan hak perempuan terhadap pendidikan, kesehatan, dan ekonomi dapat diperoleh secara adil dan tidak ada lagi diskriminasi, sehingga menghasilkan pemahaman gender yang berkeadilan sosial bahkan bagi anak-anak jalanan.

Secara umum, kelompok anak jalanan merupakan bagian dari masyarakat marginal yang biasanya didefinisikan sebagai kaum terpinggirkan karena digolongkan ke dalam kelompok prasejahtera (Basri & Yoserizal, 2019; Rahayu, 2017; Herlina, 2014; Kurnia, 2013), karena pekerjaan mereka yang dianggap problematis yakni dengan menghiba belas kasihan orang lain, mengamen, mengelap kendaraan, dan lain-lain (Cornelius, 2017; Dewayani, 2011). Kata marginal sudah akrab bagi mereka karena kata-kata tersebut biasanya ditunjukkan bagi masyarakat yang identik dengan perkumpulan orang-orang yang kumuh, tidak tertib, dan berpendidikan rendah (Dewayani, 2011) dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Swanson, (2007) kerap dituduh berdasarkan bentuk etnis, gender, dan usia. Sehingga dengan indikator tersebut tidak jarang pendapat dan suara mereka tidak didengar. Hal inilah yang kemudian menghantarkan mereka sebagai golongan masyarakat yang rentan terhadap segala

macam tuduhan miring terhadap kemajuan pembangunan suatu bangsa, dan bahkan mereka menjadi indikator terhadap hambatan pembangunan nasional (Cornelius, 2017).

Definisi anak jalanan di berbagai tempat, kota dan negara memiliki karakteristik yang berbeda. Berdasarkan hal itu, secara spesifik anak jalanan yang terlibat dalam penelitian ini adalah sekelompok anak berusia prasekolah (4-8 tahun) yang berasal dari keluarga penyanyi jalanan, mengalokasikan waktunya 6-8 jam dalam sehari untuk berkontribusi membantu perekonomian keluarga yang belum dapat sepenuhnya ditanggung oleh orang tua. Dalam bekerja anak-anak ini dibersamai oleh orang tua, dan tinggal dengan orang tua, beberapa diantaranya terdaftar sebagai peserta didik di lembaga pendidikan anak usia dini, dan beberapa diantaranya tidak mampu bersekolah di PAUD karena alasan ekonomi.

Landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah feminis post-strukturalis (MacNaughton, 2005; Banks, 1995), penelitian ini akan mencoba untuk mengeksplorasi konstruksi gender anak usia dini yang berasal dari kelompok tersebut, mengetahui biner konstruksi gender anak usia dini pada anak-anak dari kelompok anak jalanan, dengan anak-anak pada umumnya, dan untuk mengetahui kompleksitas interaksi sosial yang mereka (anak dan orang tua) hadapi. Berdasarkan hal ini, peneliti memilih menggunakan metode etnografi terfokus dan menggunakan *grounded theory* untuk menganalisis data yang diperoleh.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang maka pertanyaan penelitian dalam tesis ini adalah:

1. Bagaimana konstruksi gender anak jalananan berusia dini?
2. Bagaimana binari konstruksi gender antara anak jalanan dengan anak-anak pada umumnya?
3. Bagaimana kompleksitas interaksi sosial keluarga kelompok penyanyi jalanan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi gender anak usia dini pada masyarakat marginal yaitu anak jalanan, mengetahui biner konstruksi gender anak usia dini pada

anak jalanan dan anak-anak pada umumnya, dan kompleksitas interaksi sosial keluarga kelompok penyanyi jalanan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi anak-anak jalanan

Penelitian ini diharapkan memberikan ruang bagi mereka dalam menyuarakan keinginan, pendapat, dan hak mereka dalam menentukan pilihan, serta membuat keputusan mengenai segala hal yang menyangkut diri dan kehidupannya. Hal ini berarti menghormati hak setiap anak dalam mengarahkan dan menentukan pilihan hidupnya sebagai bagian dari kelompok sosial dan kelompok masyarakat.

2. Bagi Orang Tua

Memberikan ruang pendapat dan keinginan orang tua dalam upaya memperbaiki kondisi keluarga dalam aspek ekonomi dan sosial. menyimak pendapat mereka terhadap regulasi dan kebijakan yang diturunkan pemerintah terhadap mereka sebagai upaya pencapaian pembangunan dan mengurangi kemiskinan. Membantu menyuarakan asumsi dan pendapat para kelompok pekerja jalanan, karena biasanya suara-suara yang datang dari masyarakat marginal kurang mendapatkan tanggapan yang berarti. Selain itu juga untuk membantu para orang tua kelompok pekerja jalanan untuk melakukan refleksi agar tetap memberikan hak-hak dasar anak seperti pendidikan dan bermain, karena disaat bersamaan anak-anak mereka juga harus bekerja.

3. Bagi Dunia Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan lembaga pendidikan khususnya PAUD dalam menerima keberagaman peserta didik dan membuat program pendidikan yang bersahabat dengan anak-anak yang berasal dari keluarga marginal. Menciptakan pendekatan belajar yang berkeadilan sosial yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak-anak, khususnya bagi anak usia dini yang berasal dari keluarga pekerja jalanan. Selain itu barangkali akan diperlukan untuk meredefinisi anak usia dini yang biasanya diidentikkan dengan dunia bermain, namun pada beberapa kondisi di lapangan, anak usia dini juga telah diberikan peran dalam mencari penghasilan. Sehingga dunianya memiliki perbedaan cukup kontras dengan anak-anak

pada umumnya seperti pada pola bermain, belajar, interaksi sosial, dan lainnya.

3. Bagi Pihak Terkait (Kemensos, Pemerintah Daerah, NGO, dan lain-lain)

Mencerna, memahami, dan memberikan solusi secara komprehensif terhadap permasalahan serta kompleksitas yang terjadi. Hal ini dapat dilakukan melalui proses berfikir kritis terhadap isu-isu yang terjadi seputar anak-anak dan keluarga yang berasal dari kelompok marginal, serta mencari alternatif jalan keluar yang tepat, bijak, dan tepat sasaran sehingga hak-hak dasar mereka dapat tetap terpenuhi dengan mengusung asas keadilan.